

## Studi sejarah perang sebagai basis pengembangan doktrin pertahanan Indonesia: Analisis teoretis dan perbandingan global

### Historical study of warfare as a basis for the development of Indonesia's defense doctrine: A theoretical analysis and global comparison

Animus Grahadi\*, Akhmad Zulfikar, Joni Widjayanto

Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16810, Indonesia.

\*Correspondence should be addressed to Animus Grahadi; grahadianimus@gmail.com

Paper received: 10-10-2026; revised: 26-01-2026; accepted: 12-03-2026; published: 30-04-2026

#### Keywords

Military history  
Defense doctrine  
Indonesia  
Philosophy of history  
Hybrid warfare

#### Kata Kunci

Sejarah perang  
Doktrin pertahanan  
Indonesia  
Filsafat Sejarah  
Perang hibrida

#### Abstract

The study of war history in defense studies is often viewed as a descriptive narrative or a supplement to historiography, so its role in shaping modern defense doctrine has not yet been actively explored. This article analyzes how historical war experience can serve as a source of strategic learning in the development of Indonesia's defense doctrine. The research uses a qualitative approach, drawing on a literature review and comparing Indonesia's experiences with those of other countries. The findings show that war history functions not only as a record of events but also as a strategic testing ground that helps identify patterns of doctrinal adaptation to shifts in threats. In the Indonesian context, the experience of the War of Independence not only gave rise to the concept of Total Defense but also shaped a defense logic rooted in community involvement, which remains relevant for addressing hybrid and asymmetric threats. This study highlights that integrating the philosophical, cultural, and practical dimensions of war history strengthens the conceptual basis for developing a national defense doctrine that is flexible and context sensitive.

#### Abstrak

Studi sejarah perang dalam kajian pertahanan kerap ditempatkan sebagai narasi deskriptif atau pelengkap historiografi, sehingga kontribusinya terhadap perumusan doktrin pertahanan kontemporer belum dikaji secara konseptual. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana sejarah perang dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran strategis dalam pengembangan doktrin pertahanan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan perbandingan historis antara pengalaman Indonesia dan beberapa negara lain. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejarah perang berfungsi tidak hanya sebagai rekaman peristiwa, tetapi sebagai laboratorium strategis yang memungkinkan identifikasi pola adaptasi doktrin terhadap perubahan karakter ancaman. Dalam konteks Indonesia, pengalaman Perang Kemerdekaan tidak sekadar melahirkan konsep Pertahanan Semesta, tetapi juga membentuk logika pertahanan berbasis keterlibatan masyarakat yang relevan untuk menghadapi ancaman hibrida dan asimetris. Studi ini menegaskan bahwa integrasi dimensi filosofis, kultural, dan praktis dalam sejarah perang memperkaya landasan konseptual pengembangan doktrin pertahanan nasional yang adaptif dan kontekstual.

## 1. Pendahuluan

Perang merupakan fenomena historis yang memiliki dampak luas terhadap pembentukan tatanan politik, sosial, dan keamanan negara. Berbagai konflik bersenjata tidak hanya menentukan konfigurasi kekuasaan internasional, tetapi juga membentuk identitas nasional, struktur institusi pertahanan, serta pola hubungan sipil-militer dalam jangka panjang (Strachan, 2013). Namun demikian, dalam kajian akademik, sejarah perang masih kerap diperlakukan sebagai narasi deskriptif mengenai peristiwa masa lalu yang berdiri terpisah dari diskursus strategis tentang pertahanan negara kontemporer. Pendekatan yang bersifat historis-naratif semata ini menyebabkan potensi sejarah perang sebagai sumber pembelajaran strategis, evaluasi

kebijakan, dan pengembangan doktrin pertahanan belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam konteks perubahan karakter ancaman keamanan di era modern (Gray, 2005).

Dalam konteks Indonesia, studi sejarah perang cenderung lebih sering ditempatkan dalam kerangka historiografi nasional dan pendidikan karakter, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, dan kesadaran bela negara. Pendekatan ini membuat sejarah perang lebih diposisikan sebagai instrumen normatif dan ideologis, sementara keterkaitannya dengan pengembangan doktrin pertahanan kontemporer relatif jarang dikaji secara kritis dan analitis (Notosusanto, 1987). Padahal, pengalaman historis seperti Perang Kemerdekaan Indonesia (1945–1949) tidak hanya membentuk identitas nasional, tetapi juga melahirkan prinsip-prinsip pertahanan yang bersifat struktural dan berjangka panjang, termasuk konsep Pertahanan Semesta yang hingga kini masih menjadi fondasi doktrin pertahanan nasional. Ketidaksinambungan antara kajian sejarah perang yang dominan bersifat naratif-normatif dan kebutuhan perumusan doktrin pertahanan modern yang menuntut analisis strategis inilah yang menimbulkan persoalan konseptual dalam studi pertahanan Indonesia, terutama dalam merespons dinamika ancaman non-konvensional dan perubahan karakter peperangan di era kontemporer.

Selain itu, perubahan karakter ancaman keamanan termasuk munculnya perang hibrida, konflik asimetris, serta meningkatnya peran aktor non-negara menuntut pembacaan ulang terhadap pengalaman perang masa lalu. Lingkungan strategis semacam ini memperlihatkan bahwa pola konflik kontemporer tidak lagi sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka perang konvensional antarnegara sebagaimana tercermin dalam banyak pengalaman historis abad ke-20 (Kaldor, 2012). Jika sejarah perang terus dipahami sebatas arsip naratif atau sumber legitimasi simbolik, maka kontribusinya terhadap proses adaptasi doktrin pertahanan akan semakin terbatas dan berisiko terjebak dalam *anachronistic thinking*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memosisikan sejarah perang bukan hanya sebagai catatan *retrospektif*, melainkan sebagai sumber pembelajaran strategis yang dianalisis secara kritis dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani pengalaman historis dengan tuntutan kebijakan pertahanan di era keamanan kontemporer.

Pemahaman sejarah perang tidak berhenti pada pencatatan kronologi pertempuran atau penggambaran figur kepahlawanan semata, melainkan menempatkan perang sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh konteks politik, budaya, dan struktur kekuasaan pada masanya. Dalam kerangka ini, sejarah perang dipelajari sebagai proses historis yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh masyarakat yang mengalaminya, baik melalui perubahan institusi politik, pola relasi sosial, maupun konstruksi identitas kolektif (Black, 2004; Strachan, 2007). Pendekatan tersebut memungkinkan sejarah perang dibaca tidak hanya sebagai rekaman peristiwa masa lalu, tetapi sebagai sumber pengetahuan analitis untuk memahami dinamika keamanan dan pertahanan negara. Dengan demikian, pengalaman historis perang dapat berfungsi sebagai medium refleksi strategis dalam merespons tantangan pertahanan kontemporer, tanpa terjebak pada glorifikasi atau romantisasi masa lalu (Gray, 2010).

Dalam konteks Indonesia, pengalaman Perang Kemerdekaan tidak hanya memiliki makna simbolik dalam pembentukan identitas nasional, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi perumusan strategi dan doktrin pertahanan negara. Pandangan Widjayanto (2025) yang menyatakan bahwa “masa lalu adalah latar belakang” dapat dipahami sebagai posisi epistemik-pragmatis dalam studi sejarah perang, yakni bahwa pengetahuan historis berperan sebagai kerangka reflektif bagi pengambilan keputusan strategis di masa kini. Dalam perspektif ini, sejarah tidak diperlakukan sebagai narasi normatif yang membenarkan kebijakan secara apriori, melainkan sebagai sumber pembelajaran institusional yang memungkinkan aktor pertahanan mengevaluasi pola keberhasilan dan kegagalan strategis masa lalu guna menghindari pengulangan kesalahan yang serupa di masa depan (Gray, 2010; Strachan, 2007).

Sejalan dengan itu, kajian sejarah perang sebagai disiplin ilmu bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada analisis strategi militer atau hasil pertempuran semata. Sejarah perang mencakup dimensi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk serta dibentuk oleh konflik bersenjata. Black (2011) menegaskan bahwa ruang lingkup sejarah perang melibatkan interaksi antara aktor negara dan non-negara, transformasi sistem pertahanan, serta perubahan dalam tatanan internasional sebagai konsekuensi dari perang. Dengan demikian, pendekatan multidimensional ini membuka ruang analisis yang lebih luas untuk menautkan pengalaman historis dengan perumusan kebijakan dan doktrin pertahanan secara lebih kontekstual dan reflektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran sejarah perang dalam konteks akademik dan strategis, namun dengan fokus dan batasan yang beragam. Kajian internasional cenderung menempatkan sejarah perang sebagai instrumen analisis strategis, terutama dalam memahami perubahan karakter peperangan dan inovasi doktrinal. Gray (2010), misalnya, menekankan bahwa sejarah berfungsi sebagai sumber analogi strategis bagi perumusan kebijakan pertahanan, bukan sebagai cetak biru operasional. Sementara itu, Citino (2004) dan Murray dan Millett (1996) menunjukkan bagaimana refleksi kritis terhadap pengalaman perang masa lalu mendorong lahirnya inovasi doktrin militer, khususnya dalam konteks perubahan lingkungan strategis dan teknologi perang. Pendekatan serupa juga terlihat dalam kajian Strachan (2007), yang menempatkan sejarah perang sebagai medium reflektif bagi adaptasi strategi dan struktur pertahanan negara.

Di sisi lain, kajian sejarah perang di Indonesia lebih banyak berkembang dalam kerangka historiografi nasional dan pendidikan bela negara. Penelitian seperti Notosusanto (1987) dan Kusnanto (2015) menekankan fungsi sejarah perang dalam membentuk identitas nasional, legitimasi institusional TNI, dan kesadaran pertahanan berbasis rakyat. Studi yang lebih mutakhir, seperti Nurbantoro et al. (2022), mulai mengaitkan perang kemerdekaan Indonesia dengan konsep strategi perang semesta, namun fokus analisisnya masih dominan pada aspek normatif dan historis, belum secara mendalam membahas implikasi konseptualnya bagi adaptasi doktrin pertahanan dalam menghadapi ancaman non-konvensional dan perang hibrida.

Hubungan antara perang, kebudayaan, dan pertahanan negara merupakan aspek sentral dalam kerangka teoretis kajian sejarah perang. Kebudayaan membentuk cara suatu masyarakat memahami, memaknai, dan membingkai perang baik melalui narasi kolektif, simbol, maupun konstruksi identitas nasional sementara pengalaman perang pada gilirannya turut memengaruhi struktur, orientasi, dan legitimasi sistem pertahanan negara. Dalam konteks Indonesia, pengalaman perjuangan gerilya dan respons terhadap agresi militer kolonial tidak hanya membentuk memori kolektif nasional, tetapi juga berkontribusi langsung pada lahirnya doktrin pertahanan berbasis keterlibatan rakyat, yang kemudian dilembagakan dalam konsep pertahanan semesta (Kusnanto, 2015). Pada tingkat internasional, kajian terhadap Perang Dunia II dan Perang Dingin menunjukkan bahwa pembacaan sejarah perang secara reflektif memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan pertahanan dan pola aliansi strategis negara-negara besar. Strachan (2007) menegaskan bahwa pengalaman historis perang mendorong negara untuk menyesuaikan doktrin militer, struktur aliansi, serta orientasi strategisnya dalam merespons perubahan keseimbangan kekuatan global. Dengan demikian, sejarah perang berfungsi tidak hanya sebagai arsip pengalaman masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran strategis yang membentuk respons pertahanan negara dalam konteks yang terus berubah.

Dari tinjauan terhadap penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya kecenderungan dikotomis dalam kajian sejarah perang. Di satu sisi, literatur internasional menempatkan sejarah perang sebagai sumber refleksi strategis bagi pengembangan doktrin pertahanan, tetapi jarang mengelaborasi konteks negara berkembang dengan pengalaman perang asimetris dan kolonial seperti Indonesia. Di sisi lain, kajian sejarah perang di Indonesia lebih menekankan dimensi normatif, ideologis, dan edukatif, sementara relasinya dengan pengembangan doktrin pertahanan kontemporer masih relatif kurang dianalisis secara konseptual dan kritis. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian (*research gap*) pada upaya menjembatani sejarah perang Indonesia sebagai pengalaman historis dengan kebutuhan adaptasi doktrin pertahanan nasional dalam menghadapi perubahan karakter ancaman keamanan modern. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memposisikan sejarah perang Indonesia sebagai sumber pembelajaran strategis yang dianalisis secara reflektif dan kontekstual, bukan semata sebagai narasi legitimatif atau simbolik.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sejarah perang masih cenderung menempatkan pengalaman historis sebagai latar belakang naratif, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pengembangan doktrin pertahanan kontemporer. Akibatnya, potensi sejarah perang sebagai sumber pembelajaran strategis bagi kebijakan pertahanan belum dimanfaatkan secara optimal dalam kajian akademik. Celah analitis inilah yang menjadi fokus utama artikel ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana studi sejarah perang dapat direkontekstualisasi sebagai dasar konseptual dalam pengembangan doktrin pertahanan Indonesia. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana sejarah perang Indonesia dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran strategis yang relevan bagi adaptasi doktrin pertahanan nasional di tengah perubahan karakter ancaman keamanan? Secara teoretis,

artikel ini berkontribusi dengan memosisikan sejarah perang bukan sebagai narasi retrospektif atau legitimasi normatif semata, melainkan sebagai laboratorium konseptual bagi kajian pertahanan. Dalam kerangka ini, pengalaman historis diperlakukan sebagai sumber refleksi kritis untuk mengevaluasi, menyesuaikan, dan memperbarui doktrin pertahanan agar tetap kontekstual terhadap dinamika ancaman kontemporer.

Contoh studi kasus menunjukkan bahwa pemahaman sejarah perang memiliki aplikasi nyata dalam perumusan strategi pertahanan modern. Di Indonesia, penerapan konsep pertahanan rakyat semesta tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kolonial dan Perang Kemerdekaan, yang menempatkan mobilisasi masyarakat sebagai respons strategis terhadap keterbatasan kekuatan militer reguler. Strategi ini mencerminkan pembacaan historis terhadap konteks ancaman pada masanya, sekaligus membentuk orientasi pertahanan nasional yang menekankan keterpaduan antara militer dan masyarakat sipil. Pada tingkat global, pembelajaran dari pengalaman Blitzkrieg Jerman pada awal Perang Dunia II atau strategi *containment* Amerika Serikat selama perang dingin menunjukkan bagaimana refleksi kritis terhadap sejarah perang dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan doktrin militer dan perencanaan strategis jangka panjang. Doktrin-doktrin tersebut tidak muncul secara historis, melainkan merupakan hasil evaluasi sistematis terhadap keberhasilan dan kegagalan konflik sebelumnya. Dengan demikian, kajian sejarah perang berkontribusi dalam perumusan kebijakan pertahanan yang tidak hanya bersifat responsif terhadap ancaman aktual, tetapi juga reflektif dan berbasis pembelajaran historis. Seperti dikemukakan Gray (2010), sejarah berfungsi menyediakan analogi strategis bukan cetak biru mekanis yang membantu pembuat kebijakan mengantisipasi tantangan keamanan masa depan secara lebih cerdas. Dalam kerangka ini, literatur sejarah perang menjadi alat analitis penting untuk memahami perang sebagai fenomena kompleks sekaligus sebagai sumber pembelajaran strategis bagi pertahanan negara. Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual analisis sejarah perang dan doktrin pertahanan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Sejarah Perang dan Doktrin Pertahanan

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, pola, serta implikasi konseptual dari pengalaman sejarah perang terhadap pengembangan doktrin pertahanan negara, bukan untuk menguji hubungan kausal atau mengukur variabel secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, studi pustaka digunakan sebagai desain penelitian utama untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan sejarah perang dan doktrin pertahanan.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah pengalaman perang dalam konteks waktu, aktor, dan kondisi strategis tertentu, sementara pendekatan konseptual digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman historis tersebut ditransformasikan menjadi pembelajaran strategis dan dirumuskan dalam doktrin pertahanan. Dengan demikian, analisis historis tidak dimaksudkan sebagai metode penelitian yang

berdiri sendiri, melainkan sebagai pendekatan analitis dalam kerangka penelitian kualitatif berbasis studi pustaka.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pengalaman sejarah perang dan relasinya dengan pembentukan serta perubahan doktrin pertahanan negara. Unit analisis meliputi: (1) narasi historis konflik bersenjata, (2) proses refleksi dan pembelajaran strategis di tingkat institusi militer dan negara, serta (3) implikasi pengalaman perang tersebut terhadap formulasi dan adaptasi doktrin pertahanan.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur sekunder yang meliputi buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan pertahanan, serta kajian sejarah perang yang relevan. Fokus utama penelitian diarahkan pada konteks Indonesia, khususnya pengalaman Perang Kemerdekaan Indonesia 1945–1949 sebagai fondasi historis lahirnya doktrin Pertahanan Semesta. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa kasus internasional—seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Israel sebagai ilustrasi konseptual untuk memperkaya analisis, bukan sebagai objek perbandingan empiris lintas negara.

Pemilihan kasus internasional dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama, yaitu: (1) pengalaman perang yang memiliki dampak signifikan terhadap perubahan kebijakan dan doktrin pertahanan nasional, (2) tersedianya dokumentasi yang menunjukkan adanya proses refleksi historis dalam doktrin militer resmi, dan (3) relevansi pengalaman tersebut dengan diskursus pertahanan kontemporer, termasuk perang hibrida dan konflik asimetris. Penggunaan kasus internasional bersifat reflektif dan analitis, bukan komparatif-kuantitatif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi historis-konseptual. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) karakter dan konteks pengalaman perang, (2) mekanisme pembelajaran strategis dan refleksi institusional pasca konflik, serta (3) dampaknya terhadap pembentukan atau transformasi doktrin pertahanan. Kerangka analisis yang sama diterapkan secara konsisten pada seluruh kasus yang dibahas.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola konseptual mengenai peran studi sejarah perang sebagai sumber pembelajaran strategis dalam pengembangan doktrin pertahanan. Sintesis tersebut disajikan dalam bentuk pemetaan konseptual pada Tabel 1, yang mengaitkan pengalaman sejarah perang dengan implikasinya terhadap pengembangan doktrin pertahanan nasional.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah perang (*military history*) merupakan salah satu cabang kajian humaniora yang memiliki cakupan analitis luas serta peran penting dalam memahami dinamika konflik manusia dari perspektif historis. Dalam perkembangannya, sejarah perang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai studi tentang kronologi pertempuran, manuver pasukan, atau strategi militer, melainkan sebagai bidang kajian yang menelaah perang dalam kaitannya dengan konteks sosial, politik, budaya, dan psikologis masyarakat yang terlibat di dalamnya. Black (2004) menegaskan bahwa sejarah perang berfungsi untuk menganalisis perang sebagai fenomena sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur kebudayaan, relasi kekuasaan, serta dinamika hubungan internasional. Dengan kerangka tersebut, perang dipahami sebagai proses historis yang berdampak multidimensional dan berjangka panjang, bukan sekadar peristiwa militer yang terisolasi dalam ruang dan waktu.

Perkembangan kajian sejarah perang modern menunjukkan adanya pergeseran pendekatan yang semakin interdisipliner. Sejarawan militer tidak lagi membatasi analisis pada isu kemenangan dan kekalahan di medan tempur, tetapi juga menaruh perhatian pada peran aktor non-tempur, dinamika sosial di wilayah belakang, praktik propaganda, serta representasi budaya perang dalam masyarakat. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya kerangka analisis sejarah perang dan memperluas relevansinya dalam diskursus kebijakan luar negeri dan pertahanan, karena perang dipahami sebagai fenomena yang berdampak luas melampaui aspek militer semata (Van Creveld, 2000). Meskipun demikian, sejumlah kajian sejarah perang masih cenderung bersifat deskriptif dan konseptual, sehingga keterkaitan antara temuan historis dan kebutuhan kebijakan pertahanan kontemporer belum selalu dirumuskan secara eksplisit, terutama dalam konteks negara-negara berkembang.

Salah satu dimensi teoretis penting dalam studi sejarah perang adalah kajian etika perang melalui Just War Theory. Kerangka teoretis ini membahas legitimasi moral penggunaan kekuatan bersenjata (*jus ad bellum*) serta prinsip-prinsip etika dalam pelaksanaan perang (*jus in bello*), yang secara historis berakar pada pemikiran filsuf Kristen seperti Agustinus dan Thomas Aquinas. Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip Just War menjadi rujukan normatif bagi pembentukan hukum humaniter internasional, termasuk Konvensi Jenewa, yang mengatur perlindungan terhadap kombatan dan warga sipil dalam konflik bersenjata (Walzer, 2006). Perspektif ini menegaskan bahwa sejarah perang tidak hanya berfungsi merekam praktik kekerasan, tetapi juga menyediakan ruang refleksi normatif mengenai batas-batas penggunaan kekuatan militer yang dapat dibenarkan secara moral. Namun demikian, pendekatan etis tersebut cenderung bersifat normatif dan menghadapi keterbatasan ketika diterapkan pada konteks konflik asimetris, perang non-konvensional, dan keterlibatan aktor non-negara yang menjadi karakter utama peperangan modern.

Dimensi budaya menempati posisi sentral dalam kajian sejarah perang karena memengaruhi cara suatu masyarakat memaknai, membenarkan, dan melaksanakan konflik bersenjata. Pandangan klasik Carl von Clausewitz yang menyatakan bahwa perang merupakan kelanjutan politik dengan cara lain menekankan rasionalitas politik dan kepentingan negara sebagai pendorong utama terjadinya konflik. Perspektif ini memosisikan perang sebagai instrumen strategis yang relatif rasional dalam mencapai tujuan politik. Sebaliknya, Keegan (1993) mengajukan pandangan alternatif dengan menekankan bahwa perang pada dasarnya merupakan produk kebudayaan manusia. Menurut Keegan, pola dan perilaku berperang suatu masyarakat dibentuk oleh nilai, norma, tradisi, serta struktur sosial yang melingkupinya, sehingga perang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya tempat ia muncul. Pendekatan budaya ini membantu menjelaskan perbedaan karakter peperangan antar peradaban, misalnya antara tradisi militer Barat yang menekankan mobilisasi total dan pencapaian kemenangan mutlak, serta tradisi militer Timur yang lebih menekankan siasat tidak langsung dan efisiensi strategi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Sun Tzu (Sawyer, 1994).

Meskipun perspektif budaya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang perang, pendekatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Penekanan yang terlalu kuat pada faktor kultural berpotensi mengaburkan peran variabel struktural lain yang sama pentingnya, seperti perkembangan teknologi militer, dinamika ekonomi politik global, serta perubahan karakter ancaman keamanan. Dalam konteks peperangan modern, kemajuan teknologi persenjataan, transformasi doktrin militer, dan keterhubungan global sering kali memengaruhi jalannya konflik secara signifikan, bahkan melampaui determinasi budaya semata (Gray, 2012). Oleh karena itu, kajian sejarah perang perlu menjaga keseimbangan antara analisis budaya dan analisis strategis agar temuan historis tidak hanya bernilai interpretatif, tetapi juga relevan secara praktis bagi perumusan kebijakan dan kepentingan pertahanan negara di era kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, sejarah Perang Kemerdekaan 1945–1949 memainkan peran sentral dalam pembentukan doktrin pertahanan nasional. Pengalaman perjuangan bersenjata melawan kekuatan kolonial tidak hanya membentuk narasi heroik nasional, tetapi juga melahirkan konsep Pertahanan Semesta yang menekankan keterlibatan seluruh rakyat sebagai komponen utama dalam mempertahankan kedaulatan negara. Nugroho Notosusanto menegaskan bahwa sejarah perjuangan bersenjata Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai arsip masa lalu, melainkan sebagai sumber pembelajaran strategis yang berfungsi membentuk kesadaran bela negara serta menjaga kontinuitas tradisi juang militer Indonesia (Notosusanto, 1987). Dalam kerangka ini, sejarah perang kemerdekaan secara berkelanjutan diajarkan dalam pendidikan militer sebagai bagian dari pembentukan identitas institusional dan orientasi strategis prajurit, sekaligus sebagai legitimasi historis bagi doktrin pertahanan yang berakar pada pengalaman perang rakyat.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan sejarah Perang Kemerdekaan sebagai fondasi normatif doktrin Pertahanan Semesta juga menyisakan sejumlah persoalan konseptual. Doktrin tersebut lahir dari konteks perang konvensional dan gerilya pada pertengahan abad ke-20, ketika mobilisasi rakyat secara luas merupakan respons rasional terhadap keterbatasan kapasitas militer reguler yang dimiliki negara. Sebaliknya, lingkungan strategis Indonesia kontemporer semakin ditandai oleh munculnya ancaman non-konvensional, seperti perang siber, disinformasi, terorisme, serta konflik hibrida yang beroperasi lintas domain dan sering kali tidak melibatkan konfrontasi bersenjata secara langsung (Gray, 2015). Dalam konteks ini, asumsi bahwa mobilisasi rakyat secara luas dapat secara otomatis diterjemahkan

menjadi kekuatan pertahanan yang efektif perlu ditinjau kembali secara kritis. Tanpa proses reinterpretasi konseptual dan penyesuaian doktrinal, penggunaan sejarah perang kemerdekaan berisiko terjebak dalam romantisasi pengalaman historis yang justru membatasi kemampuan adaptif sistem pertahanan negara terhadap karakter ancaman masa kini.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman sejarah perang tidak berfungsi sebagai cetak biru strategis yang bersifat statis, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang terus direkontekstualisasi sesuai dengan perubahan lingkungan ancaman. Pada kasus Indonesia, doktrin Pertahanan Semesta lahir dari konteks perang kolonial dan gerilya yang menuntut mobilisasi rakyat sebagai kekuatan utama. Namun, perbandingan dengan pengalaman internasional memperlihatkan bahwa negara-negara yang berhasil mempertahankan relevansi doktrinnya adalah negara yang secara kritis mengevaluasi keterbatasan pengalaman historis tersebut dan menyesuaikannya dengan karakter ancaman baru. Temuan ini menegaskan bahwa sejarah perang berfungsi paling efektif sebagai instrumen reflektif dan evaluatif dalam pengembangan doktrin pertahanan, bukan sebagai legitimasi normatif yang diterapkan secara historis.

**Tabel 1. Pemetaan Pengalaman Sejarah Perang dan Implikasinya terhadap Doktrin Pertahanan**

Pengalaman Sejarah Perang	Konteks Ancaman Dominan	Pembelajaran Historis Utama	Doktrin / Prinsip Pertahanan yang Dihasilkan	Implikasi bagi Pertahanan Kontemporer
Perang Kemerdekaan Indonesia (1945–1949)	Kolonial, asimetris, keterbatasan militer reguler	Efektivitas mobilisasi rakyat dan perang gerilya	Pertahanan Semesta	Perlu adaptasi terhadap ancaman non-konvensional (siber, disinformasi, hibrida)
Perang Dunia I (1914–1918)	Perang statis, trench warfare	Kegagalan perang posisi dan rigiditas doktrin	Reformasi doktrin militer Jerman	Pentingnya inovasi dan fleksibilitas doktrin
Perang Dunia II (1939–1945)	Perang total dan manuver cepat	Keunggulan mobilitas, koordinasi lintas matra	Blitzkrieg (Jerman)	Relevansi manuver cepat dan integrasi teknologi
Perang Dingin	Ancaman ideologis dan nuklir	Pentingnya pencegahan dan aliansi strategis	Containment Strategy (AS)	Manajemen eskalasi dan diplomasi strategis
Perang Vietnam (1955–1975)	Insurgensi dan perang asimetris	Kegagalan intervensi tanpa tujuan politik jelas	Powell Doctrine	Kebutuhan kejelasan tujuan, dukungan publik, dan exit strategy

Studi kasus global menunjukkan bahwa negara-negara yang mampu mempertahankan relevansi doktrin militernya umumnya adalah negara yang secara kritis merefleksikan pengalaman sejarah perangnya, bukan sekadar mereproduksi warisan historis secara normatif. Jerman pasca Perang Dunia I, misalnya, menjadikan pengalaman kekalahan militernya sebagai titik tolak untuk merumuskan inovasi doktrinal berupa konsep perang gerak cepat (*Blitzkrieg*), yang menekankan kombinasi mobilitas tinggi, koordinasi lintas matra, dan pemanfaatan teknologi modern. Pendekatan ini terbukti efektif pada fase awal Perang Dunia II dan mencerminkan kemampuan adaptif dalam membaca perubahan karakter peperangan modern (Citino, 2004). Sebaliknya, Prancis justru mempertahankan pendekatan pertahanan statis melalui pembangunan Line Maginot, yang merefleksikan ketergantungan berlebihan pada pengalaman Perang Dunia I. Kegagalan mengantisipasi perubahan doktrin dan teknologi militer tersebut mencerminkan kekeliruan strategis dalam membaca dinamika perang modern dan berujung pada kekalahan cepat Prancis pada tahun 1940 (Murray & Millett, 1996).

Pengalaman Amerika Serikat pasca Perang Vietnam juga menunjukkan pentingnya pembelajaran sejarah secara kritis dalam perumusan doktrin dan kebijakan pertahanan. Trauma politik dan kegagalan strategis dalam konflik tersebut mendorong evaluasi menyeluruh terhadap cara penggunaan kekuatan militer di luar negeri, yang kemudian melahirkan seperangkat prinsip normatif dan operasional yang dikenal sebagai Powell Doctrine. Doktrin ini menekankan kejelasan tujuan politik, dukungan publik yang memadai, proporsionalitas penggunaan kekuatan, serta adanya strategi keluar yang jelas sebelum keterlibatan militer dilakukan (Powell, 1991). Keberhasilan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam Perang Teluk 1991 memperlihatkan bahwa refleksi kritis terhadap kegagalan historis tidak melemahkan kapasitas militer, tetapi justru dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan pertahanan yang lebih adaptif, selektif, dan selaras dengan perubahan lingkungan strategis global.

Temuan dari berbagai kasus internasional tersebut menunjukkan bahwa sejarah perang tidak dapat diperlakukan sebagai cetak biru strategis yang statis dan diterapkan secara historis. Sejarah justru berfungsi sebagai sumber refleksi kritis untuk mengidentifikasi pola keberhasilan dan kegagalan masa lalu, sekaligus sebagai peringatan terhadap risiko mempertahankan doktrin pertahanan yang tidak lagi selaras dengan perubahan lingkungan strategis. Watson (2007) menegaskan bahwa kegagalan banyak negara dalam mengadaptasi doktrin militernya sering kali berakar pada pembacaan sejarah yang bersifat selektif dan normatif, bukan analitis. Prinsip pembelajaran sejarah semacam ini memiliki relevansi langsung bagi Indonesia, khususnya dalam mengevaluasi kembali doktrin Pertahanan Semesta agar tetap kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap spektrum ancaman modern yang semakin kompleks dan multidimensional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa relevansi sejarah perang bagi pertahanan negara tidak terletak pada glorifikasi pengalaman masa lalu, melainkan pada kemampuan untuk membaca dan menafsirkan pengalaman historis secara kritis serta kontekstual. Sejarah perang perlu diposisikan sebagai instrumen evaluatif dalam pengembangan dan pembaruan doktrin pertahanan, bukan semata-mata sebagai sumber legitimasi normatif bagi kebijakan yang telah mapan. Pendekatan reflektif semacam ini memungkinkan sejarah berfungsi secara produktif dalam merespons perubahan karakter perang, transformasi teknologi militer, serta kompleksitas tantangan keamanan di era kontemporer, sebagaimana ditekankan oleh Gray (2010).

#### **4. Kesimpulan**

Artikel ini menunjukkan bahwa sejarah perang memiliki relevansi strategis yang signifikan bagi pengembangan doktrin pertahanan negara apabila diposisikan secara kritis dan kontekstual. Sejarah perang tidak sekadar berfungsi sebagai narasi retrospektif atau legitimasi normatif kebijakan pertahanan, melainkan sebagai sumber pembelajaran strategis yang memungkinkan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan doktrin masa lalu. Dengan pendekatan demikian, sejarah perang dapat berperan sebagai instrumen analitis dalam merespons perubahan karakter ancaman keamanan kontemporer. Temuan penelitian menegaskan bahwa banyak kajian sejarah perang, termasuk dalam konteks Indonesia, masih cenderung berhenti pada tataran deskriptif dan simbolik. Pengalaman Perang Kemerdekaan Indonesia, misalnya, telah berkontribusi besar dalam pembentukan doktrin Pertahanan Semesta, namun pemaknaan historis tersebut belum sepenuhnya direkontekstualisasi untuk menjawab tantangan keamanan modern seperti ancaman siber, konflik hibrida, dan keterlibatan aktor non-negara. Kondisi ini berisiko melanggengkan romantisasi sejarah tanpa evaluasi kritis terhadap keterbatasan doktrin yang diwarisi dari konteks perang abad ke-20. Studi kasus internasional memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mempertahankan relevansi doktrin militernya adalah negara yang secara reflektif dan adaptif membaca pengalaman sejarah perangnya. Sejarah perang berfungsi secara efektif bukan sebagai cetak biru strategis yang statis, melainkan sebagai dasar konseptual untuk inovasi doktrinal dan penyesuaian kebijakan pertahanan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang bersifat kritis menjadi prasyarat penting bagi ketahanan strategis jangka panjang. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan memosisikan sejarah perang sebagai laboratorium konseptual dalam kajian pertahanan, yang menjembatani antara pengalaman historis dan kebutuhan strategis masa kini. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya peninjauan ulang terhadap cara sejarah perang digunakan dalam perumusan doktrin pertahanan Indonesia, agar tidak terjebak dalam pendekatan normatif, melainkan mampu mendorong adaptasi strategis yang responsif terhadap dinamika ancaman kontemporer. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis ini melalui kajian empiris terhadap implementasi doktrin pertahanan dalam konteks ancaman non-konvensional dan kebijakan keamanan regional.

#### **Ucapan Terimakasih**

Seluruh penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penyusunan artikel.

#### **Kontribusi Penulis**

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

### **Pendanaan**

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa AI digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

### **Ketersediaan Data**

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

### **Daftar Pustaka**

- Biddle, S., & Friedman, J. A. (2008). *The 2006 Lebanon campaign and the future of warfare: Implications for army and defense policy*. Strategic Studies Institute.
- Black, J. (2004). *Rethinking military history*. Routledge.
- Black, J. (2011). *A military history of the modern West: From the Thirty Years' War to the present*. Routledge.
- Citino, R. M. (2004). *Blitzkrieg to Desert Storm: The evolution of operational warfare*. University Press of Kansas.
- Freedman, L. (2003). *The Cold War: A military history*. Penguin Books.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. SAGE Publications.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Penerj.). UI-Press. (Karya asli diterbitkan 1950 dengan judul Understanding history).
- Gray, C. S. (2010). *The strategy bridge: Theory for practice*. Oxford University Press.
- Howard, M. (2001). *The invention of peace: Reflections on war and international order*. Yale University Press.
- Ikenberry, G. J. (2011). *Liberal Leviathan: The origins, crisis, and transformation of the American world order*. Princeton University Press.
- Keegan, J. (1993). *A history of warfare*. Vintage Books.
- Keegan, J. (2012). *War as expression of culture*. Scientific American – Cross-Check Blog. <https://www.scientificamerican.com/cross-check/keegan-war-culture/>
- Kusnanto, H. (2015). *Sejarah perjuangan TNI dan konsep pertahanan semesta*. Pustaka Strategi.
- Lynn, J. A. (2003). *Battle: A history of combat and culture*. Westview Press.
- Murray, W., & Millett, A. R. (1996). *Military innovation in the interwar period*. Cambridge University Press.
- Nagl, J. A. (2005). *Learning to eat soup with a knife: Counterinsurgency lessons from Malaya and Vietnam*. University of Chicago Press.
- Notosusanto, N. (1987). *Sejarah dan hankam* (Ed. ke-2). Markas Besar ABRI, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945–1949) dalam perspektif strategi perang semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520–10530.
- Odom, W. E. (1998). *The collapse of the Soviet military*. Yale University Press.
- Powell, C. (1991). *The Powell Doctrine*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Powell\\_Doctrine](https://en.wikipedia.org/wiki/Powell_Doctrine)
- Reardon, B. A. (1988). *Comprehensive peace education: Educating for global responsibility*. Teachers College Press.
- Sawyer, R. D. (1994). *The art of war by Sun Tzu*. Westview Press.
- Scales, R. H. (1998). *Certain victory: The U.S. Army in the Gulf War*. Brassey's.
- Strachan, H. (2007). *Clausewitz's on war: A biography*. Atlantic Books.

Watson, A. (2007). *Enduring the Great War: Combat, morale and collapse in the German and British armies, 1914–1918*. Cambridge University Press.

Widjayanto, J. (2025). *Motto “Masa lalu adalah latar belakang”*. Universitas Pertahanan.

Wijanarko, T., Supriyadi, A. A., Saputro, G. E., Harefa, F., Kartiningsih, Y., & Mardamsyah, A. (2025). Model integrasi kebijakan pertahanan dan kebijakan publik mengatasi ancaman perang hibrida guna meningkatkan pertahanan negara. *LEBAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(3), 286–295.